

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Manuskrip/Biografi Pengarang

1. Biografi Pengarang

Novel dengan judul *Hati Suhita* ditulis oleh Khilma Anis, beliau lahir di Jember, Jawa Timur pada 4 Oktober 1986. Khilma Anis mengawali kemampuan menulisnya di Majalah *SUSANA* (Suara Santri Assaidiyah) lebih tepatnya di Pondok Pesantren Assaidiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Beliau juga menjadi Redaktur di majalah *ELITE* (Majalah Siswa Siswi MAN Tambakberas Jombang), dan menjadi Pemimpin Redaksi Majalah *KRESIBA* (Kreatifitas Siswa Siswi Jurusan Bahasa) di sekolah dan pesantren yang sama.

Pada tahun 2008, Khilma Anis melahirkan novel yang berjudul *Jadilah Purnamaku Ning (JPN)* yang diterbitkan oleh penerbit Matapena Yogyakarta. Novel ini banyak digemari pembaca sampai masuk cetakan ketiga. Bersama rekan-rekan penulis Matapena, beliau juga menyusun buku panduan menulis berjudul *Ngaji Fiksi*, yang berisi panduan menulis fiksi untuk pemula. Beliau aktif di Komunitas Matapena sebagai pemateri dan fasilitator pada setiap pelatihan menulis fiksi dan nonfiksi yang diadakan di pesantren dan sekolah se-Jawa Bali. Khilma Anis juga menulis novel *Wigati; Lintang Manik Woro*, sebuah novel tentang keris, pesantren, dan dunia batin

perempuan Jawa. Novel ini sangat digemari pembacanya sampai tembus cetakan ketujuh.

Khilma Anis menempuh pendidikan di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Disana beliau giat dalam organisasi PMII dan Lembaga Pers Mahasiswa ARENA. Disamping menjadi wartawan kampus, beliau juga melahirkan banyak cerpen dimajalah dan Buletin ARENA, diantaranya, *Bukan Putri Pambayun, Lembayung Senja, Karena Rindu Tak Pandai Bercerita, Bukan Gendari, Wigati, Lelaki Ilalang dan Luka Perempuan Lajang*. Beliau juga menulis cerpen dimedia lainnya. Diantaranya *Dibawah Pohon Randu (Minggu Pagi), Kado Untuk Dawai (Majalah Sekar), Delima (Majalah Sekar), Dua Mutiara (Majalah Madina) Surabaya, Wening (nu.or.id)*. Beliau juga menulis beberapa naskah film independen, diantaranya, *Annur dalam Lensa (Jannur Film Community)*, film *Kinanthi*, (diproduksi oleh Dewan Kesenian Kudus).

Beliau merupakan seorang istri dari Chazal Mazda, beliau juga pernah mengajar di madrasah Aliyah Muallimat Kudus. Disana beliau membimbing majalah KALAMUNA, dan menjadi penggerak komunitas Karya Ilmiah Remaja (KIR) yang mengantar murid-muridnya menjuarai lomba-lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional. Beliau juga menerbitkan antologi cerpen bertajuk Sahabat Kedua, yang

ditulis oleh 44 penulis perempuan anak didiknya. Kemudian beliau bersama anak didiknya membuat majalah grafis berjudul Nadira.

Karya-karya dari Khilma Anis lekat dengan suasana pesantren karena disanalah dilingkungan pesantren beliau dilahirkan. Selama Beliau Mondok di Pondok pesantren Al-Amien Sabrang Ambulu Jember. Pada waktu sekolah Aliyah, beliau mondok di Pondok Pesantren Assaidiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Sepanjang kuliah, beliau mondok dipesantren Ali Maksun kompleks Gedung Putih Krapyak Yogyakarta. Ia menjadi cucu menantu mbah KH. Turaichan Adjuri, seorang ahli Falak Kudus. Kemudian sekarang, beliau bersama keluarganya, mengelola pondok pesantren Annur, Kesilir Wuluhan Jember.

Kecintaannya pada dunia wayang, keris, serat, babad, dan cerita kolosal membuat tulisannya juga terasa khas berisi dunia batin perempuan Jawa. Beliau merupakan ibu dari Nawaf Mazaya dan Rasyiq Nibras disamping itu beliau juga merupakan guru Sosiologi dan Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Annur milik keluarganya.

Ditengah kesibukkannya mengajar, menulis, dan merawat santri, penggemar wayang dalang ki Timbul ini juga menjalankan bisnis. Beliau merupakan owner Toko Mazaya, pemilik penerbitan Mazaya Media, sekaligus distributor resmi karya-karyanya yang sudah terbit, Novel Jadilah Purnamaku Ning, Wigati, dan Novel Hati Suhita.

Beliau bisa dihubungi di email: lintangmanikworo@gmail.com atau FB Khilma Anis dan juga IG Khilma Anis. (Anis, 2019: 403)

2. Sinopsis novel Hati Suhita

Alina Suhita, perempuan dari trah darah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran Jawa, sejak remaja terikat perjodohan. Ketika hari pernikahan tiba, Gus Birru suaminya menumpahkan kekesalan dengan tidak mau menggauli Alina Suhita. Tinggal dalam satu kamar tetapi tempat tidur terpisah sejak malam pertama. Tanpa perbincangan apalagi kehangatan namun bisa bersandiwara sebagai pasangan pengantin mesra. Suatu pagi Alina Suhita sarapan bersama ibu mertuanya, Alina Suhita di tanya oleh ibu mertuanya sudah hamil atau belum, namun Alina Suhita malah melamun dan menjawabnya hanya dengan senyum. Alina Suhita ingat penolakan yang dilakukan oleh suaminya yakni Gus Birru pada malam pertama pernikahan dan masih jelas dalam ingatannya kata-kata itu. Pada malam pertama pernikahan, Gus Birru bilang kepada Alina Suhita bahwa Gus Birru mau menikah dengan Alina karena perintah ibunya bukan karena Gus Birru mencintainya, begitu taatnya kepada ibunya, Gus Birru akhirnya melaksanakan perintah ibunya. Usia pernikahannya sudah tujuh bulan lamanya walau tinggal satu kamar Alina Suhita dan Gus Birru tidak pernah saling sapa dan saling bicara kecuali ketika diluar kamar dihadapan mertuanya Alina Suhita dan Gus Birru berpura-pura harmonis. Mertuanya sangat mengharapkan Alina Suhita meneruskan

dan membesarkan pesantren mertuanya, Sejak remaja pendidikan Alina Suhita juga ditentukan oleh calon mertuanya, karena begitu taatnya Alina Suhita akhirnya menuruti perintah calon mertuanya mertuanya. Pada waktu kecil Alina Suhita juga sudah didoktrin bahwa dirinya kelak akan menjadi menantu kyai besar dan istri dari Gus Birru maka dari itu Alina Suhita harus nurut terhadap perintah calon mertuanya.

Walaupun ketika dikamar terjadi perang batin antara Alina Suhita dengan Gus Birru tetapi Alina Suhita tetap setia dan taat kepada Gus Birru. Didalam kamar keduanya memiliki dunia masing-masing, Alina Suhita lebih banyak membaca Al-Qur'an sedangkan Gus Ribu menghabiskan waktunya dengan membaca buku-buku filsafat. Sebenarnya Alina Suhita ingin mengadukan semua duka lara atas sikap dingin Gus Birru kepada orangtuanya, tetapi Alina Suhita teringat ajaran dari kakeknya yaitu *mikul duwur mendem jero*. Maksudnya bahwa seorang istri sebaiknya tidak menceritakan kepada siapa-siapa permasalahan yang ada dalam keluarga demi menjaga kehormatan keluarganya.

Alina Suhita begitu patuh, khas *tawadhu'* santri. Bagi Alina Suhita *mikul duwur mendem jero* menjadi pegangan yang mutlak diterima dan dilakukan tanpa *reserve*. Gejolak hasrat seorang istri yang disambut penolakan terang-terangan dari Gus Birru, tepat ketika perempuan masa lalu Gus Birru muncul menjalin komunikasi layaknya

sepasang kekasih, adalah penderitaan mengiringi konflik batinnya selama beberapa bulan.

Pernah suatu malam didalam kamar, saat Gus Birru sedang mandi tiba-tiba handphonenya berdering nama Ratna Rengganis muncul dilayar, fotonya begitu cantik, bentuk wajahnya oval, berlesung pipi dan jilbab merah jambu dengan bros menjuntai. Ratna Rengganis adalah teman sesama aktivis pergerakan yang sama-sama menyukai jurnalistik. Alina Suhita ragu-ragu untuk menyentuh handphone Gus Birru membuka percakapan WhatsApp-nya hatinya bergetar hebat karena ini pertama kali menyentuh barang milik Gus Birru. Hati Alina Suhita rasanya seperti dihantam ombak begitu besar.

Namun tersemat dalam nama Alina Suhita adalah kekuatan tiada bandingannya. Alina Suhita menanggung semua duka itu sendirian. Merebahkannya didalam sujud, melantunkannya dalam ayat-ayat tuhan yang hapal seluruhnya. Juga untuk menyembuhkan lukanya Alina Suhita menengadahkan do'a ditempat orang-orang suci disemayamkan. Berharap agar Gus Birru tidak bersikap dingin kepadanya. Suatu hari sikap dingin Gus Birru perlahan-lahan menghangat kepada Alina Suhita dikarenakan waktu sakit Alina Suhitalah yang merawatnya sampai sembuh pada saat di rumah mertuanya hanya terdapat Alina Suhita dan Gus Birru sedangkan mertuanya sedang memimpin rombongan ziarah wali di luar kota. Tidak berhenti Alina Suhita mengucapkan syukur atas menghangatnya

sikap Gus Birru kepadanya, Alina Suhita menyadari bahwa melunaknya hati Gus Birru kepadanya tidak lain adalah berkat do'a ayah ibunya dan mertuanya.

Tidak lama setelah melunaknya hati Gus Birru, Alina Suhita harus rela ditinggal Gus Birru ke Bandung selama tiga hari karena urusan pekerjaannya. Tiba-tiba sahabatnya, Aruna mengirimkan pesan melalui WhatsApp yang berisi foto screenshot dari sebuah halaman facebook yang membuat Alina Suhita menjadi lemas. Aruna adalah sahabat karib Alina Suhita waktu di pondok pesantren Dalam foto tersebut menggambarkan Gus Birru dan Rengganis duduk disepasang kursi berlatar pemandangan puncak, dikanan kirinya rekan-rekannya yang bergaya lucu-lucu. Tetapi hanya Gus Birru dan Rengganis yang duduk di kursi. Rasa cemburu membakar hatinya, namun Alina Suhita tetap bersikap tenang dan sabar.

Alina Suhita tidak bisa membayangkan apa yang terjadi di Bandung, sepanjang pernikahan, baru kali ini Gus Birru pergi keluar kota apalagi disana ada Rengganis. Alina Suhita menepis semua prasangka dan rasa was-was yang menguasainya. Alina Suhita memahami bahwa Gus Birru dan Ratna Rengganis adalah satu Tim dalam pekerjaan jadi wajar saja jika mereka berdua bersama. Alina Suhita pernah meminta kepada Aruna sahabatnya untuk mencari info soal hubungan kedekatan Gus Birru dan Ratna Rengganis, namun Aruna menolak dan bilang kepada Alina Suhita tidak perlu tahu

dengan hal-hal semacam itu. Dalam hati Alina Suhita bergumam bahwa Aruna tidak tahu betapa dahsyatnya rasa sakit yang ditimbulkan oleh keangkuhan seorang suami, tapi pada saat yang sama, Gus Birru malah perhatian kepada perempuan lain , dan itu sakit sekali.

Alina Suhita teringat akan nasehat ayahnya diawal pernikahannya bersama Gus Birru. Bahwa Alina Suhita menikah dengan Gus Birru harus diniatkan mengaji dan mengabdikan kepada mertuanya. Alina Suhita dengan taat menjalani nasehat ayahnya. Alina Suhita selalu mengikuti pengajian Ayah mertuanya walau sering duduk di barisan paling belakang. Alina Suhita selalu sholat berjamaah bersama ibu mertuanya. Setiap ada waktu luang Alina Suhita menyetorkan hapalannya kepada ibu mertua, setiap melihat ayah mertua sedang memiliki banyak waktu luang, Alina Suhita selalu bertanya banyak hal tentang berbagai ilmu pengetahuan. Hampir kegiatan Alina Suhita tidak ada bedanya dengan para santri.

Alina Suhita selalu teringat nasehat ayahnya, bahwa segala sesuatunya memang harus dinikmati seperti layaknya orang mondok. Penuh perjuangan, penuh kesulitan, penuh tirakat. Alina Suhita cukup tahu diri bahwa dirinya harus tenang, maka yang bisa Alina Suhita lakukan adalah diam, bersabar dan menunggu. Alina Suhita senantiasa menyiapkan keperluan Gus Birru seperti seperti baju ganti dan sebagainya. Alina Suhita merasa lelah lahir batin merasa

perjuangannya sia-sia dan ingin segala sesuatunya menjadi tawar dan kembali ketitik nol.

Alina Suhita mendapat pesan WhatsApp dari Gus Birru bahwa Gus Birru menunggu dirinya dirumah. Pada saat itu Alina Suhita sedang mengajar. Memang sejak Gus Birru pulang tadi malam dari Bandung, Alina Suhita belum menemuinya. Alina Suhita pulang kerumah dengan terburu-buru, Alina Suhita melangkah dengan penuh semangat. Saat masuk ruangan pertama kali yang dilihat Alina Suhita adalah Gus Birru, lalu disebelah kanan Gus Birru ada ayah dan ibu mertuanya duduk sejajar di kursi panjang. Dan didepan Gus Birru terdapat tamu perempuan. Alina Suhita kaget dan langsung lemas setelah tersadar perempuan itu adalah rengganis. Alina Suhita terduduk lesu disamping ibu mertuanya merasai ulu hatinya yang begitu nyeri. Alina berpikir padahal telah memberikan semua baik ketaatan, kesabaran, ketabahan, dan juga do'a-do'a untuk Gus Birru. Tetapi Gus Birru malah membawa Ratna Rengganis ke rumah.

Ditengah-tengah obrolan Gus Birru, mengizinkan Alina Suhita untuk ganti baju, dan ibu mertuanya meminta tolong untuk mengambilkan suguhan kepada Ratna Rengganis. Alina Suhita melangkah ke kamar dengan perasaan hancur, Alina Suhita beranggapan memang sudah saatnya Alina Suhita memikirkan dirinya sendiri. Alina Suhita mengaku lelah, memasrahkan diri, do'a, perjuangan, dan tirakatnya, barangkali memang harus disudahi sampai

disini. Alina Suhita tidak tahu apa yang sebenarnya ayah ibu mertuanya bicarakan, ia memutuskan untuk pergi sebelum hatinya semakin sakit.

Alina Suhita bersiap-siap untuk pergi, ia mengambil koper, memasukkan baju-bajunya, lalu ia sadar ia tidak boleh menjatuhkan kehormatannya sebagai seorang istri yang pergi secara emosional. Alina Suhita memikirkan cara lain untuk bisa pergi dengan tenang. Koper dikembalikan ketempatnya. Alina Suhita merasa lelah dengan ketidakseimbangan. Ia ingin menepi dan menenangkan diri. Ia merasa seperti dihantam gelombang cemburu. Hatinya terbentur, hanyut dalam kepedihan, terseret dalam perasaan nelangsa yang tak berkesudahan.

Walaupun demikian Alina Suhita tetap setia melayani Gus Birru dengan menyiapkan baju ganti, dan sarungnya. Ia juga menyiapkan handuk bersih dan mengganti keset yang basah dengan keset baru, ia juga tidak lupa mengisi air putih didalam gelas untuk diletakkan di meja nakas kemudian membereskan berkas-berkas Gus Birru yang berantakan, menyiapkan baju santai ditempat yang gampang dijangkau oleh Gus Birru. Kecamuk Duka di Hati Alina Suhita semakin parah, ia ingin menenangkan diri. Ia menenangkan hatinya agar tidak menangis ketika pamit kepada mertuanya ia harus pamit dengan baik-baik kepada mertuanya.

Alina Suhita juga tidak lupa akan perintah ibu mertuanya untuk membawakannya suguhan kepada Ratna Rengganis. Alina Suhita

menenangkan diri dengan menahan napas, lalu bersimpuh pamit kepada ibu mertuanya untuk pulang kerumah orangtuanya sebentar. Ia meraih tangan ayah dan ibu mertuanya untuk untuk dicium punggung tangannya. Alina Suhita melangkah dengan lunglai. Tidak ada yang mengobati lukanya. Gelombang kesedihan mengombang-ambingkan kekuatannya. Sedangkan Gus Birru mendahului Alina Suhita untuk menahan langkah Alina suhita di beranda rumah. Setelah meyakinkan Gus Birru akhirnya Alina Suhita mendapatkan izin pulang kerumah orangtuanya.

Alina Suhita segera masuk mobil yang sebelumnya sudah minta disiapkan salah seorang santri. Di mobil, tangis Alina Suhita langsung tumpah. Ia hanya bisa membatin apakah Gus Birru mengejar mengejanya, sampai mobil keluar dari gerbang pesantren tidak ada tanda-tanda Gus Birru menyusulnya. Alina Suhita beranggapan bahwa Gus Birru tidak pernah memperjuangkannya. Tujuh bulan Alina Suhita menghabiskan seluruh waktunya untuk menunggu Gus Birru hatinya melunak.

Kepergian Alina Suhita sesungguhnya tidak pulang ke rumah orangtuanya tetapi Alina Suhita pulang ke rumah kakeknya, sebelum kerumah kakeknya Alina Suhita ziarah ke makam Sunan Pandanaran alias Sunan Tembayat. Alina Suhita sengaja ziarah karena disana ia ingin mengaji dan menenangkan hatinya dulu. Alina Suhita mempersiapkan diri untuk menuju makam yang terletak diatas

perbukitan gunung Jabalkat. Tiba-tiba Alina Suhita teringat Gus Birru, sedang apakah Gus Birru sekarang? Masihkah dia menjamu Ratna Rengganis? Pertanyaan-pertanyaan itu muncul dalam pikiran Alina Suhita. Namun Alina Suhita segera menepisnya agar bayangan Gus Birru tidak mengganggunya karena ia ingin mencari ketenangan dan kedamaian dalam area makam.

Alina Suhita bergumam dalam hati bahwa dirinya tidak tahu apa yang menyebabkan Gus Birru membalas penantian, perjuangan, dan tirakatnya dengan luka seperti ini. Alina Suhita melanjutkan perjalannya dengan melangkah menaiki tangga sambil merapal do'a. Ia menangis mengingat semua yang sudah dilakukan kepada Gus Birru. Alina Suhita semakin dekat dengan makan sunan. Rasa haru tiba-tiba menyeruak memenuhi rongga dadanya. Alina berdiri terpaku mengucapkan salam sambil terisak-isak lalu duduk bersimpuh meluruhkan segala luka, ia merasa lelah lahir batin.

Sesampai dirumah mbah putrinya Alina Suhita merasa hatinya sudah cukup tenang. Dengan menangis ia mengetuk pintu rumah mbah putrinya. Saat mbah putrinya membukakan pintu Alina Suhita langsung menghambur kepelukan mbah putrinya. Mbah putrinya merasa heran kenapa Alina Suhita pulang sendiri tanpa ditemani oleh Gus Birru suaminya. Sambil menangis dalam pelukan mbah putrinya Alina Suhita meminta kepada mbah putrinya untuk memarahinya namun hal itu di tolak oleh mbah putrinya. Kemudian Alina Suhita

memeluk erat dan menangis sejadi-jadinya dan bilang kepada mbah putrinya bahwa dirinya ada masalah dengan Gus Birru suaminya. Larut malam bertambah Alina Suhita isirahat dikamar, tiba-tiba ia mengingat salah satu nasehat mbah kungunya tentang wanita, tentang bagaimana seharusnya perempuan menjalani kehidupan rumah tangga.

Setelah Jama'ah sholat subuh dimushola hanya Alina Suhita dan mbah kungunya ia disuruh membaca surat al-Kahfi tujuh kali. Sepulang dari mushola Alina Suhita membantu mbah putrinya memasak di dapur. Sambil mencari waktu yang tepat untuk bilang kepada mbah kung tentang Gus Birru. Rumah tangga Alina Suhita sedang dalam keadaan kecamuk. Itu sebabnya Alina Suhita ingin berbicara sejujur-jujurnya. Tiba-tiba mbah kungunya mengagetkannya dengan memberitahu bahwa ada tamu ingin bertemu Alina Suhita, Alina Suhita menyangka bahwa tamunya adalah Gus Birru, diluar dugaan ternyata tamunya ialah Kang Dharma, lurah pondoknya dulu. Kang Dharma bilang sengaja mampir untuk silaturrahi ke rumah mbah kung. Selepas silaturrahi rencananya Kang Dharma akan menuju ke Jogja mengantarkan istri temannya *tabarrukan* kepondok pesantren di Gunung Kidul. Kang Darma yang selalu diingat oleh Alina Suhita apanbila dirinya diabaikan oleh Gus Birru.

Setelah Magrib, sambil tiduran dikamar Alina Suhita, menyalakan hanphonennya yang mati sejak ia pergi dari rumah mertuanya. Terlihat notifikasi yang dilihatnya sekilas. Banyak riwayat

missed call dan pesan WA berhamburan, yang paling menyita perhatian Alina Suhita ialah WA dari Gus Birru yang datang beruntun banyak sekali sejak Alina Suhita pamit dari rumahnya. Pesan WA dari Gus Birru berisi kabar bahwa ibu mertuanya sakit dan harus dilarikan ke Rumah Sakit lantaran ngedrop dan harus di infus. Selain itu juga Gus Birru merasa malu dan bersalah karena mencari Alina Suhita kerumah orang tuanya ternyata tidak ada disana. Ia juga di marahi ayahnya sendiri sebab telah menyebabkan Alina Suhita menantu kesayangannya pergi dari rumah. Gus Birru juga mencari Alina Suhita ketempat Aruna, Aruna bilang kepada Gus Birru bahwa Alina Suhita di Salatiga di rumah kakeknya.

Dan pesan WA yang paling menyentuh hati Alina Suhita yaitu Gus Birru mengakui kesalahannya dan meminta maaf, satu pesan lagi yang membuat hati Alina Suhita ingin menangis bahagia isi pesannya berisi bahwa Gus Birru dan ibu mertuanya sama-sama merindukan Alina Suhita. Dan pesan terakhir Gus Birru untuk Alina Suhita yaitu Gus Birru berjanji akan menyusul Alina Suhita di Salatiga. Hal ini membuat Alina Suhita terharu. Sesungguhnya Alina Suhita juga merindukan Gus Birru dan ibu mertuanya namun Alina Suhita belum ingin pulang ke rumah mertuanya, ia ingin tenang karena terlalu lelah menahan perasaan ia ingin keseimbangan, ia tidak mau hidup dimana hatinya tidak menemukan kedamaian.

Alina Suhita mengaji sampai menangis sampai berjam-jam bahkan ia mengabaikan ajakan mbah putri untuk makan malam. Di rumah mbah kungnya Alina Suhita menyadari bahwa yang ia butuhkan hanyalah sebuah ketenangan, kedamaian dan perasaan dicintai. Tiba-tiba mbah putrinya memanggilnya memberitahu bahwa Alina Suhita dipanggil mbah kungnya. Alina Suhita berjalan menemui mbah kungnya dengan mata sembab dan napasnya masih sesenggukkan, ia beranggapan mungkin mbah kung bingung melihat dirinya seharian bersedih. Ternyata mbah kungnya ingin menasehati Alina Suhita ketika ada masalah keluarga hendaknya diselesaikan secara bersama-sama mbah kungnya juga menasehati Alina Suhita melalui salah satu tokoh wayang yang bernama Sawitri, tokoh Sawitri digambarkan ialah seorang istri yang tetap setia dan tidak pernah meninggalkan suami dalam keadaan apapun.

Tepat diwaktu subuh ketika Alina Suhita dan mbah putrinya akan berangkat ke mushola tiba-tiba terdengar suara mobil di halaman rumah mbah kungnya, dilihatlah oleh Alina Suhita bahwa yang datang ialah Gus Birru, dalam hatinya berkecamuk antara perasaan senang Gus Birru datang namun disisi lain Alina Suhita takut Gus Birru memarahinya karena sudah pergi dari rumahnya. Kedatangan Gus Birru ingin menjelaskan bahwa hubunganannya dengan Ratna Rengganis telah selesai. Alina Suhita dan Gus Birru sama-sama saling memahami dan saling menerima satu sama lain. Dan akhirnya

kehidupan rumah tangga Alina Suhita dan Gus Birru berjalan dengan baik seperti pada umumnya.

B. Hasil Penelitian

Terdapat tiga nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis yaitu nilai pendidikan keluarga bagi suami, nilai pendidikan keluarga bagi istri dan nilai pendidikan keluarga bagi anak. Nilai-nilai pendidikan tersebut meliputi hak dan kewajiban bagi suami, istri dan anak dalam keluarga.

Dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Diantara nilai-nilai pendidikan keluarga bagi suami, istri dan anak yaitu meliputi :

1. Nilai pendidikan keluarga bagi suami meliputi
 - a. Kewajiban suami
 - 1) Memberikan cinta dan kasih sayang terhadap istri.
 - 2) Menjadi pemimpin dan pengayom keluarga
 - b. Hak Suami
 - 1) Dilayani dan dipenuhi kebutuhannya dengan baik
 - 2) Dijaga kehormatan dirinya dan keluarganya.
2. Nilai pendidikan keluarga bagi istri
 - a. Kewajiban istri
 - 1) Memenuhi kebutuhan suami
 - 2) Taat hormat dan setia kepada suami
 - 3) Menjaga kehormatan diri suami, dan keluarganya
 - 4) Selalu tampil cantik dihadapan suami

- 5) Memahami kepribadian suami
- b. Hak istri
 - 1) Memperoleh hidup damai dan sejahtera
3. Nilai pendidikan keluarga bagi anak
 - a. Kewajiban anak
 - 1) Patuh dan hormat kepada orang tua
 - 2) Berbuat baik dan berakhlak mulia kepada orang tua
 - b. Hak anak
 - 1) Berhak mendapatkan cinta dan kasih sayang
 - 2) Senantiasa mendapatkan do'a dari orangtua

Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan penulis novel melalui via whatsapp pada Senin, 15 Februari 2021. Khilma Anis menambahkan nilai pendidikan keluarga bagi suami dan istri yang berupa kewajiban dalam berkeluarga. Karena Khilma Anis menyukai ajaran jawa jadi dalam penjelasannya sesuai dengan ajaran jawa.

Sesuai penjelasan dari penulis novel Hati Suhita beliau Khilma Anis menjelaskan bahwa Ki Juru Bangunjiwa mengajarkan mewarah jawa dalam menjalani bale wisma atau berumah tangga. Yaitu Panca Hang untuk seorang laki-laki yang berarti kewajiban suami dalam keluarga meliuti Hangayani, Hangomahi, Hangayomi, Hangayemi, dan Hangajatmani.. Dan Panca Ti untuk seseorang perempuan yang berarti kewajiban istri dalam keluarga meliputi Gemi lan nastiti, Reti gumati, Surti, Ngati ati, dan Bekti.

1. Panca Hang (Kewajiban suami dalam keluarga)
 - a. Hangayani yang berarti seorang suami mempunyai kewajiban memenuhi dan mencukupi kebutuhan istrinya. Dari sisi harta benda atau keuangan dan kekayaan dengan terus bekerja keras.
 - b. Hangomahi yang berarti seorang suami mempunyai kewajiban mengajak istrinya, untuk hidup mandiri, tidak bergantung pada orang tua, dan mampu memberikan rumah atau tempat tinggal.
 - c. Hangayomi yang berarti seorang suami harus mempunyai kewajiban melindungi dan memberikan rasa tenang lahir batin kepada istrinya.
 - d. Hangayemi yang berarti seorang suami mempunyai kewajiban membuat keluarga senantiasa merasa tenang dan selalu rukun.
 - e. Hangajatmi, yang berarti seorang suami mampu memunculkan putra yang utama.
2. Panca Ti (kewajiban istri dalam keluarga)
 - a. Gemi Nastiti yang berarti seorang istri harus mampu berhemat dalam kehidupan keluarga, tidak boros dan bisa mengatur keuangan dengan baik.
 - b. Reti Gumati yang berarti seorang istri harus mampu untuk selalu memperhatikan suaminya dan menata kehidupannya kedepan.
 - c. Surti, yang berarti seorang istri harus mampu menjaga kewibawaan suami.

- d. Ngati-ati yang berarti seorang istri harus selalu berhati-hati dalam berbicara dan bertindak, serta selalu mengutamakan kerukunan.
- e. Bakti yang berarti perempuan harus mampu untuk hormat kepada suami dengan mencapai ketentraman bersama.

C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis memaparkan hasil analisis Nilai-nilai pendidikan keluarga yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Nilai-nilai pendidikan tersebut diekspresikan secara tidak langsung melalui tokoh Gus Birru dan Alina Suhita. Terdapat tiga nilai pendidikan keluarga didalam novel yaitu sebagai berikut :

1. Nilai Pendidikan bagi Suami (ayah)

a. Kewajiban Suami (ayah)

Dalam ajaran agama Islam, seorang suami telah diwajibkan untuk memenuhi semua hak istrinya dan anggota keluarganya. Syariat agama Islam menganggap bahwa apabila seorang suami tidak memenuhi kewajibannya sebagai kepala keluarga dalam keluarganya maka suami tersebut telah berbuat dzalim kepada keluarganya. Sedangkan Allah Swt akan menjamin kehidupan keluarga yang tenteram dan penuh kasih sayang apabila seorang suami sebagai kepala keluarga melaksanakan kewajibannya. (Idain, 2015 : 68)

Menurut novel *Hati Suhita* tugas dan kewajiban suami diantaranya sebagai berikut :

1) Memberikan cinta dan kasih sayang terhadap istri

Sebagai kepala keluarga, suami seharusnya senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayang terhadap istrinya begitu juga sebaliknya. Cinta dan kasih sayang bukan hanya berbentuk materi yang diberikan tetapi kebersamaan yang hangat dalam keluarga, saling menyemangati, saling mendukung untuk kebaikan bersama. (Helmawati, 2016 : 47)

Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ada beberapa kutipan yang mengandung makna cinta terhadap istri adalah sebagai berikut:

a. Kutipan pertama

“aku akan memberikannya dengan kesadaran penuh, bukan dengan keterpaksaan, aku pasti akan memberikannya dengan penuh keikhlasan dan rasa cinta. (Anis, 2019 : 135)

Dalam kutipan tersebut Khilma Anis menjelaskan bahwa tokoh Gus Birru sebagai suami Alina Suhita dirinya berusaha mencintai istrinya Alina Suhita dengan penuh keikhlasan tanpa keterpaksaan, maka dari itu sebagai seorang suami sekaligus kepala keluarga memiliki kewajiban untuk mencintai istrinya dan anggota keluarganya yang lain dengan penuh keikhlasan dan tidak ada keterpaksaan, agar semua merasa tentram dan bahagia.

b. Kutipan kedua

“aku harus mampu memberinya kasih sayang yang utuh sebelum kulakukan kewajibanku”. (Anis, 2019 : 136)

Dalam kutipan tersebut Khilma Anis menjelaskan bahwa tokoh Gus Birru sedang belajar mencintai dan memberi kasih sayang kepada Alina Suhita karena sejak awal pernikahan Gus Birru tidak pernah memberikan kasih sayangnya dan cintanya kepada Alina Suhita. Wajar saja dalam hal perjodohan tidak semua sepasang suami istri langsung menyayangi satu sama lain. Tidak ada salahnya jika suami istri belajar saling mencintai dan menyayangi, karena saling mencintai dan menyayangi merupakan kunci sukses dalam menjaga keharmonisan dan keutuhan rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dari penulis melalui via WhatsApp pada Senin, 15 Februari 2021, menurut Khilma Anis menyetujui kutipan ini termasuk dalam kewajiban seorang suami harus memberikan cinta dan kasih sayang kepada istrinya Khilma Anis juga menambahkan sebagai seorang suami harus tidak ada keterpaksaan, dan harus saling mencintai agar terdapat keseimbangan dan dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

2) Menjadi pemimpin dan pengayom keluarga

Sebagai pemimpin keluarga suami bertanggung jawab memimpin dirinya dan semua anggota keluarga agar sehat

lahir dan batin serta bahagia lahir batin. Tetapi demikian kekuasaan tertinggi tentunya tidak diperbolehkan untuk menindas dan menyengsarakan anggota keluarga namun sebaliknya memberikan rasa aman, tentram, dan sejahtera. (Helmawati, 2016 : 74)

Menurut Mahrus menjadi pemimpin dalam keluarga sebaiknya tidak perlu dipersoalkan, sepanjang kepemimpinannya baik dan bertanggung jawab, memiliki kemampuan manajerial, bersikap adil dan bijaksana, berorientasi pada kepentingan anggota keluarga mengayomi dan memastikan seluruh kebutuhan keluarga terpenuhi. (Mahrus, 2017 : 63)

Dalam novel Hati Suhita kutipan yang mengandung makna suami sebagai pemimin dan pengayom dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a. Kutipan pertama

“mas Birru pasti tidak tahu kalau aku mencari ketenangan dengan mengaji di makam ulama. Seorang suami seharusnya mengayomi dan selalu memberi ketenangan tapi mas Birru tidak. (Anis, 2019 : 323)

Dalam kutipan ini Khilma Anis menjelaskan bahwa tokoh Alina Suhita pergi sendiri menziarahi makam ulama untuk menenangkan diri dimakam ulama , sedangkan Gus Birru tidak menemaninya. Padahal sebelumnya telah dijelaskan bahwa seorang suami tugasnya yaitu

mengayomi, mendampingi istrinya serta anggota keluarganya, melindungi dan memberikan rasa aman dan nyaman sehingga anggota merasa tenang, tentram dan damai.

b. Kutipan kedua

“aku senang kalau kamu mau *tabarrukan*, itu baik buat kamu dan Al-Anwar. Tapi mendukungmu itu kewajibanku, bukan kewajiban orang lain”. (Anis, 2019 : 367)

Dalam kedua kutipan diatas Khilma Anis menjelaskan bahwa Gus Birru mendukung Alina Suhita untuk *tabarrukan* melancarkan hapalan Al-Qur’annya, dalam hal ini sebagai seorang suami Gus Birru mendukung niat Alina Suhita untuk *tabarrukan* karena hal tersebut adalah kewajibannya bukan kewajiban orang lain. Jadi tugas suami kepada istrinya dan anggota keluarga adalah sebagai pemimpin dan pengayom dan menjadi penanggung jawab segala hal yang terjadi dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khilma Anis melalui via whatsApp pada Senin, 15 Februari 2021 Khilma Anis menyetujui bahwa kutipan ini termasuk kedalam kewajiban suami menjadi pemimpin dan pengayom dalam keluarga karena sudah menjadi sifat kodratnya laki-laki adalah menjadi pemimpin. Jadi pemimpin itu harus siap segala sesuatu untuk keluarganya, sedangkan menjadi

pengayom seorang suami harus senantiasa memberi rasa aman kepada anggota keluarganya.

b. Hak Suami (ayah)

Hak seorang suami adalah kewajiban seorang istri. Menurut Ibnu Taimiyah tidak ada hak yang lebih utama untuk ditunaikan oleh seorang wanita setelah hak Allah Swt dan Rasul-Nya daripada hak suami. Maka setiap istri harus mengetahui hak-hak suami yang harus ia tunaikan. (Idain, 2015 :46) Berikut adalah rincian mengenai hak-hak suami yang menjadi kewajiban istri menurut novel Hati Suhita yaitu sebagai berikut:

1. Dilayani dan dipenuhi kebutuhannya dengan baik.

Seorang suami berhak mendapatkan pelayanan dengan baik dalam memenuhi kebutuhan fisik, seperti diperhatikan asupan makanan bergizi bagi kesehatan tubuhnya agar tetap kuat untuk mencari nafkah. Suami juga berhak dipenuhinya kebutuhan biologis sehingga merasa tentram dan nyaman didalam keluarga. (Helmawati, 2016 : 81)

Dalam novel Hati Suhita kutipan yang mengandung makna hak suami mendapatkan pelayanan dengan baik dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a. Kutipan pertama

“Aku selalu berikir, kehadirannya di kamarku, bukanlah keinginanku. Dia memang selalu menyiapkan semua keperluanku. Dari pakaian dalam, baju ganti, sampai berkas-berkas, dan seluruh isi tasku.” (Anis, 2019 : 137)

b. Kutipan kedua

“keluar dari kamar mandi, aku langsung berganti baju yang sudah ia siapkan. Setelah memastikan aku tak butuh apa-apa lagi, dia duduk bersimpuh, di tepi jendela, mendaras Al-Qur’an, sambil menatap bulan purnama.” (Anis, 2019 : 145)

c. Kutipan ketiga

“Dia mengangguk. Mengambil tas dan menyiapkan sepatuku. Lalu meraih punggung tanganku, dan diakhiri menyodorkan keningnya untuk kukecup. Ummik selalu tertawa bahagia melihat adegan ini. (Anis, 2019 : 153)

Dari beberapa kutipan novel Hati Suhita diatas Khilma Anis menggambarkan bahwa tokoh Gus Birru merasa senang hati selalu dilayani dengan baik semua kebutuhannya oleh Alina Suhita istrinya. Jadi dengan melaksanakan kewajiban sebagai istri, maka Hak suami telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khilma Anis pada Senin, 15 Februari 2021 kutipan diatas termasuk hak suami yang mendapat pelayanan dengan baik dari istrinya.

2. Dijaga kehormatan dirinya dan keluarganya.

Suami berhak dijaga kehormatan dirinya dan keluarganya. Maka dari itu suami juga berhak memerintah istrinya untuk menjaga kehormatannya. (Helmawati, 2016 : 81)

Dalam novel Hati Suhita kutipan yang mengandung makna hak suami mendapatkan pelayanan dengan baik dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a. Kutipan pertama

“mendengar itu, aku tersenyum. Aku segera berbalik sebelum dia tahu aku mencuri dengar pembicaraan mereka. Hari itulah aku tahu, Alina tidak hanya pandai memperlakukan diri sendiri, ia juga pandai memperlakukan orang lain. Namaku disebutnya padahal dia tahu, aku tidak mengurus sama sekali soal diniyah dan lain-lain. Dia termasuk perempuan yang menjaga martabat suaminya. (Anis, 2019 : 155)

b. Kutipan kedua

“Tapi melihatnya tidur pulas dengan begitu tenang, aku tahu, ia cantik dalam ketaatan dan ketabahan. Ia tidak pernah mengadukanku kepada siapa pun. Ia tak pernah terlihat bermata sembab didepan ummik, walau diamku menyiksanya. (Anis, 2019 : 150)

Dari beberapa kutipan novel Hati Suhita diatas Khilma Anis menggambarkan bahwa tokoh Gus Birru merasa dirinya selalu di hormati dan dijaga kehormatannya oleh istrinya Alina Suhita dengan cara Alina Suhita tidak pernah menceritakan keburukan dirinya kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khilma Anis pada hari Senin, 15 Februari 2021 melalui via WhatshApp beliau menyetujui kutipan ini termasuk dalam hak suami dijaga kehormatannya.

2. Nilai Pendidikan bagi Istri (Ibu)

a. Kewajiban Istri (Ibu)

Ketaatan seorang istri kepada suami adalah salah satu sebab yang menyebabkannya masuk surga. Karena kewajiban istri kepada suaminya adalah perilaku yang sungguh mulia. Tetapi ketaatan istri kepada suaminya tidak mutlak. Seorang istri harus selalu menaati perintah suaminya kecuali untuk perbuatan maksiat kepada Allah Swt. (Idain, 2015 : 96)

1) Melayani kebutuhan Suami (ayah)

Salah satu bentuk ketaatan istri terhadap suaminya yaitu dengan cara melayani suaminya. Makasud dari melayani yaitu mencukupi kebutuhan suami secara lahir dan batin. Untuk melayani suami bisa dengan melaksanakan aktivitas rumah tangga, seperti menyiapkan masakan, pakaiannya, memenuhi kebutuhan biologis, selalu menyambut dengan senyuman ketika suaminya pulang kerja, merawat dan mendidik anak, menjaga harta dan membelanjakan sesuai kebutuhan, menjaga dan lain sebagainya dengan kata lain, seorang istri melaksanakan tugasnya sebagai penanggungjawab kondisi rumah. (Rahmah, 2015 : 27)

Dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis ada beberapa kutipan yang mengandung makna dimana seorang

istri mempunyai kewajiban melayani dan memenuhi kebutuhan suaminya adalah sebagai berikut :

a. Kutipan pertama :

“aku bergegas menyiapkan handuk dan air hangat di kamar mandi, mengganti keset lama dengan keset bersih lalu menyiapkan baju ganti untuknya. Dia tetap tidak mengatakan apa-apa”. (Anis, 2019 : 6)

b. Kutipan kedua

“ iya wes sekalian buat kan mas nasi goreng, jawabnya tanpa memandangu. Aku tersenyum memasak di dapur sambil bersemangat. Kulihat mas Birru memijat kaki ummik yang selonjor di kursi panjang. (Anis, 2019 : 60)

c. Kutipan ketiga

“aku memutuskan kepasar untuk memasak kesukaan mas Birru agar selera makannya kembali pulih agar dia tidak semakin sakit”. (Anis, 2019 : 66)

d. Kutipan keempat

“...aku memasak sayur asem, cumi hitam, udang asam manis, dan pepes tongkol. Semua ini kesukaan mas Birru. Tentu saja sambil berharap Mas Birru kerso makan dengan lahap. Kupikir Mas Birru mau pulang dulu untuk makan siang (Anis, 2019 : 66)

e. Kutipan kelima

“Terimakasih ya, sudah menjamu tamuku dengan baik. Inggih itu sudah tugas saya sebagai istri jawabku pelan”. (Anis, 2019 : 95)

f. Kutipan keenam

“Lin,”

“Dalem, Gus.”

“Nanti malam siapakan baju untuk tiga hari, ya. Aku harus ke Bandung.”

Aku mengangguk langsung lemas. Karena ia harus pergi saat kedekatan kami malam ini mulai terbentuk. (Anis, 2019 : 112)

g. Kutipan ketujuh

“Saat aku pulang kerumah, selama berbulan-bulan itu, belum pernah sekalipun kulihat dia tertidur. Setiap kali dia dengar deru mobilku, dia selalu duduk di kursi riasnya. Ia menyambutku dengan wajah tenang. Dia tidak pernah terlihat jelek. Selalu cantik. Selalu harum. Ia selalu sigap menyiapkan baju ganti dan air hangatku”. (Anis, 2019 : 137)

h. Kutipan kedelapan

“...ia sudah mandi. Sudah segar. Sudah harum. Rambutnya basah. Ia memakai kaos dan sarung yang kusiapkan. Dia menggelar sajadah. Lalu shalat. (Anis, 2019 : 269)

i. Kutipan kesembilan

“...kupandang kamar ini sekali lagi sebelum benar-benar pergi. Sampai pintu, aku berbalik, menyiapkan baju ganti dan sarung mas Birru untuk gantinya nanti malam. Aku menyiapkan handuk bersih dan mengganti keset yang basah dengan keset baru. Kuisi air putih di dalam gelas lalu kuletakkan di meja nakas. Kuberkan berkasnya yang berantakan. Kuletakkan baju santai ditempat yang gampang dijangkau agar iatak kebingungan kalau harus mencari apa-apa sendiri. (Anis, 2019 : 281)

Dari beberapa kutipan novel *Hati Suhita* diatas Khilma Anis menggambarkan bahwa tokoh Alina Suhita dengan senang hati selalu melayani semua kebutuhan Gus Birru suaminya mulai dari memasak, meyiapkan pakaian ganti, dan memasak kesukaan suami. Alina Suhita menyadari bahwa melayani Gus Birru adalah tugasnya sebagai seorang istri. Jadi sebagai seorang istri harus senantiasa dalam mengurus dan melayani

suaminya walaupun untuk hal-hal yang sederhana. Karena hal tersebut merupakan salah satu kewajiban seorang istri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khilma Anis hari Senin 15 Februari 2021 beliau menyetujui kutipan diatas termasuk kedalam kewajiban istri yaitu melayani kebutuhan suami memang sudah menjadi kodrat seorang istri, walaupun dalam suasana hati tidak baik dan apapun kondisinya harus tetap melayani dengan baik.

2) Taat, Hormat, dan Setia kepada Suami

Ketaatan kepada suami termasuk salah satu bentuk ketaatan kepada Allah Swt. ketaatan kepada suami bisa dilakukan dengan cara melaksanakan perintah dan kehendak suami, serta menjauhi hal-hal yang dilarang olehnya. Seorang istri yang taat kepada suaminya akan dimasukkan kedalam surganya Allah Swt. Dengan demikian, seorang istri akan selalu taat kepada suaminya. Sebab hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. (Rahmah, 2015 : 25)

Dalam novel Hati Suhita kutipan yang mengandung makna taat, hormat dan setia kepada suami adalah sebagai berikut :

a. kutipan pertama

“...dia tidak boleh tahu kesedihanku, dia harus tahu bahwa bahwa aku sekarang adalah seorang putri, yang *mruput katri*. Mendahulukan tiga hal seperti ajaran nenek moyangku yang berdarah biru. *Bekti. Nastiti. Ati-ati*. Dia

tidak boleh tahu yang terjadi. Dia harus tahu bahwa kepada suamiku, aku *bekti-sungkem*. Pasrah-ngalah. *Mbangun-turut. Dan setya-tuhu*". (Anis, 2019 : 19)

b. Kutipan kedua

"Maksudku, tunjukkan sama dia kalau kamu itu gak butuh." "Dia menggeleng. Waduh aku lupa dia keras kepala dan sangat menjaga prinsipnya. Apalagi prinsip ketaatan seorang istri". (Anis, 2019 : 53)

c. Kutipan ketiga

Tapi kalimat terakhirnya, membuat sedihku agak bisa kuredam. Banyak orang yang ikut artinya tidak terlalu menghawatirkan. Aku bisa menghalanginya pergi. Mereka satu tim. Itu memang dunianya. Aku harus terbiasa.

"kamu tetap di rumah. Jangan pulang dulu ke rumah ibu."

"Inggih." Aku mengangguk lemah.

Duh Gustiii....Dia harus pergi saat hatinya sudah melunak jerit hatiku. (Anis, 2019 : 112)

d. Kutipan keempat

Tapi melihatnya tidur pulas dengan begitu tenang, aku tahu ia cantik dalam ketaatan dan ketabahan. (Anis, 2019 : 150)

e. Kutipan kelima

"Sawitri selalu menyenangkan suaminya dengan perkataan manis dan kebaktian serta kesetiaannya yang luar biasa, Nok," lanjut Mbah Kung." (Anis, 2019 : 332)

f. Kutipan Keenam

"Setiap istri dapat saja tertimpa malapetaka seperti Sawitri, suaminya *kepaten* sandang, pangan, semangat, mungkin kehilangan rasa percaya diri. Pada saat seperti inilah seorang istri diuji kesetiaannya. Air mataku bercucuran. Hatiku berdebar-debar. Ingat bahwa aku telah begitu kalah. "Sawitri mengingatkan kita, sanggupkah seorang istri tabah, *topo, poso*, tenang, pada saat suami diambang keterpurukan." Aku semakin menangis. Ingat bahwa aku belum benar-benar berjuang seperti Sawitri. Air mataku berderai-derai. Ingat ummik yang sedang sakit. Ingat pesantren Al-Anwar dan seluruh isinya. "Sawitri tahu ajal suaminya tinggal setahun lagi. Tapi ia tetap mendampingi.

Sawitri paham kematian suaminya datang. Tapi Sawitri tidak meninggalkan suaminya pergi.” (Anis, 2019 : 336)

g. Kutipan keenam

“Sini Lin duduk disini.” Mas Birru duduk dikursi panjang sedikit bergeser kesebuah sudut. Lalu memintaku duduk disisinya. Aku menurut. Nampan yang sedari tadi kupangku, kuletakan pelan diatas meja. (Anis, 2019 : 346)

Dari beberapa kutipan novel Hati Suhita diatas Khilma Anis menggambarkan bahwa tokoh Alina Suhita adalah seorang istri yang menyadari bahwa sebagai istri harus mendahulukan tiga hal bagi suaminya dan keluarganya yaitu berbakti dan berhati-hati maksudnya berlaku sopan santun. Dan hanya kepada suaminya seorang istri harus mengabdikan dan berbakti secara total dan penuh, pasrah mengalah, taat, setia dan nurut kepada suami, ayah dan ibu.

Sebagai kepala keluarga suami merupakan seorang pemimpin yang mempunyai kewajiban memberi nafkah dan melindungi keluarganya maka dari itu tugas seorang istri yaitu taat dan berbakti kepada suaminya selama perintah tersebut berlandaskan kebaikan.

Berdasarkan hasil wawancara melalui via WhatshApp hari Senin, 15 Februari 2021 menurut Khilma Anis Kutipan tersebut disetujui sebagai kewajiban seorang istri yang taat, patuh, dan hormat kepada suami. Tidak

boleh istri taat kepada suami hanya dari sisi ucapan tetapi harus taat dari sisi perilaku, kalau sudah taat, patuh dan hormat jangan hanya dari sisi lahir saja tetapi dari sisi bathin juga harus taat.

3) Menjaga Kehormatan Diri, Suami, dan Keluarganya

Sebagai seorang istri diwajibkan untuk senantiasa menjaga kehormatan suami dan keluarganya. Hal tersebut merupakan salah satu cara agar sebuah keluarga menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Seorang istri yang senantiasa menjaga kehormatan suami dan keluarga berarti menginginkan keutuhan dan keharmonisan rumah tangga. Dalam hal ini kehormatan keluarga akan terhindar dari gosip-gosip yang tidak enak didengar, perselingkuhan, membicarakan kejelekan suami, tidak menutup aurat dalam pergaulan sosial, dan lain sebagainya. (Rahmah, 2015 : 28)

Dalam novel Hati Suhita kutipan yang menunjukkan seorang istri menjaga kehormatan diri, suami dan keluarga adalah sebagai berikut

a. Kutipan pertama

“Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk *mikul duwur mendem* jero. Aku tidak boleh mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah *wani tapa*, berani bertapa.” (Anis, 2019 : 16)

b. Kutipan kedua

“Aku mengangguk. Hampir menangis. Aku tidak mungkin mengadukan kesepianku karena aku sekarang adalah seorang putri. Seorang putri harus menghindari watak cula dan culas. Cula itu *ucul ala*. Culas itu *ucul bablas*. Aku tidak mungkin menurunkan wibawaku sendiri. (Anis, 2019 : 18)

c. Kutipan ketiga

“Aku tak, mungkin bilang bahwa hidupku seperti *diguyang ono blumbang, dikosoki alang-alang*, disiakan dan diabaikan. Aku tak mungkin mengatakan itu. Aku harus *mikul duwur mendem jero*. (Anis, 2019 : 19)

d. Kutipan keempat

“Aku tidak menjelaskan itu sebab aku tidak mau menurunkan marwahku sebagai istri. Lagi pula pertemuan kami tadi tak sengaja dan kami tidak saling bicara. (Anis, 2019 : 58)

e. Kutipan kelima

“Mereka tidak tahu, aku dandan seperti apa pun, Gus-nya yang dingin tidak pernah melihatku, apalagi memujiku. Tapi aku harus tetap berusaha tampil maksimal sebab menjaga marwah suamiku. Aku menjunjung tinggi kehormatannya. Siapa pun tamunya, harus tahu bahwa kami berdua adalah pasangan pengantin baru yang bahagia. Mereka tidak boleh tahu apa yang sesungguhnya terjadi diantara kami. Kesenyapan malam-malam kami.” (Anis, 2019 : 84)

f. Kutipan keenam

Aku tidak suka wader. Perutku masih kenyang, jadi hanya ku makan, yang kecil-kecil untuk menghormatinya.” (Anis, 2019 : 111)

g. Kutipan ketujuh

“Mendengar itu, aku tersenyum. Aku segera berbalik sebelum dia tahu aku mencuri dengar pembicaraan mereka. Hari itulah aku tahu, Alina tidak hanya pandai memperlakukan diri sendiri, ia juga pandai memperlakukan orang lain. Namaku disebutkan padahal dia tahu, aku tidak

mengurus sama sekali soal dinyah dan lain-lain. Dia termasuk perempuan yang menjaga martabat suaminya.” (Anis, 2019 : 155)

h. Kutipan kedelapan

“Aku tidak punya senjata apa pun untuk meluluhkan hati Mas Birru. Setiap dia melukaiku, aku yang tak berdaya hanya bisa menangis dan mengaji. Aku tidak mengadukannya kepada siapa pun. Aku berusaha *mikul duwur mendem jero* walau hatiku hancur. Ternyata diam dan ngajiku adalah pusaka paling keramat dalam pertarungku. (Anis, 2019 : 354)

Dari beberapa kutipan novel diatas Khilma Anis menggambarkan tokoh Alina Suhita sebagai istri yang senantiasa menjaga kehormatan diri, suaminya dan keluarganya. Ia selalu menjaga kehormatan dirinya sebagai seorang istri dengan cara selalu menjaga perilakunya dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Selain itu Alina Suhita juga senantiasa, menjaga kehormatan suami dan keluarganya dengan selalu menunjukkan kelebihan suaminya Gus Birru dan senantiasa menutupi segala kekurangan suaminya.

Alina Suhita selalu menghormati suaminya sekalipun dalam hal sangat sederhana seperti dalam salah satu kutipan diatas bahwa Alina Suhita tetap memakan ikan wader pemberian Gus Birru suaminya walau perutnya sudah kenyang namun semata-mata ia niatkan hanya untuk menghormati Gus Birru suaminya.

Jadi sebagai seorang istri yang baik akan senantiasa menjaga kehormatan diri dan suaminya, karena setiap pasangan ibarat pakaian yang harus menjaga dan melindungi satu sama lain. Maka dapat disimpulkan bahwa seorang istri solekhah akan senantiasa menghormati suaminya dan menjaga kehormatannya dengan cara menutupi hal-hal yang dapat merusak kehormatan dirinya dan keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khilma Anis hari Senin, 15 Februari 2021 melalui via WhatshApp beliau menyetujui bahwa kutipan diatas termasuk kedalam kewajiban seorang istri untuk menjaga kehormatan diri, suami dan keluarganya beliau juga menjelaskan bahwa memang sebagai istri bagaimana keadaan, situasi dan kondisi dalam rumah tangga harus teta menjaga kehormatan diri,dan keluarganya. Menurut Khilma Anis pada zaman sekarang ini salah satu bentuk menjaga kehormatan keluarga yaitu tidak membicarakan masalah keluarga dalam media sosial.

4) Selalu Tampil Cantik di Hadapan Suami

Sebagai seorang istri ketika didalam rumah dianjurkan untuk selalu berusaha menyenangkan suaminya dengan cara merias diri agar terlihat selalu cantik. (Idain, 2015 : 35) seorang istri yang sejuk dipandang hanya memiliki satu hal penting dalam kepribadiannya. Istri yang sejuk di pandang selalu

mempunyai cara merias diri, memosisikan sikap, dan menyadari perilaku yang semestinya dilakukan. Istri yang senantiasa merias diri membuat suaminya yang memandang merasa teduh. (Rahmah, 2015 : 39)

Dalam novel Hati Suhita kutipan yang menunjukkan istri harus selalu tampil cantik di depan suami adalah sebagai berikut:

a. Kutipan pertama

“Mas Birru datang, menutup pintu pelan, dan kaget melihatku sudah membuka jilbab, sebab inilah untuk pertama kalinya. Aku tidak tahu dorongan apa yang membuatku berani. Mungkin karena rambutku lembut dan harum, atau aroma terapi yang menenangkanku. Atau mungkin aroma lulur yang meruap dari sekujur tubuhku. Entah kenapa aku merasa cantik dan percaya diri.” (Anis, 2019 : 25)

b. Kutipan kedua

“Aku sudah dandan dan sudah memakai parfum. Aku memakai gamis ungu muda sekaligus jilbabnya yang sedikit lebar tapi modern. Baju ini ummik yang belikan. Beliau senang melihatku memakai gamis satu set dengan jilbabnya. Aku bertanya kepada mbak ndalem, apakah lipstikku terlalu mencolok, mereka malah terbelalak dan aku terlihat sangat cantik.” (Anis, 2019 : 84)

c. Kutipan *ketiga* yaitu :

“Aku harus bersih dan harum atau mbah Puteri akan ngomel-ngomel. Beliau adalah perempuan Jawa tulen yang punya prinsip bahwa bagaimana pun situasinya, didepan suami, seorang istri harus selalu harum dan cantik.” (Anis, 2019 : 358)

Dari beberapa kutipan novel diatas Khilma Anis menggambarkan tokoh Alina Suhita sebagai seorang istri yang

senantiasa berusaha merias diri ketika dihadapan Gus Birru suaminya, semata-mata hanya untuk memberikan kesenangan dan ketenangan kepada Gus Birru suaminya, karena Alina Suhita menyadari hal tersebut adalah salah satu kewajiban seorang istri. Jadi sebagai seorang istri hendaknya selalu tampil cantik didepan suami, karena perbuatan tersebut dapat menyenangkan hati suami meningkatkan kesetiaan dan menyejukkan pandangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khilma Anis melalui via WhatshApp hari Senin, 15 Februari 2021 beliau menyetujui bahwa kutipan diatas termasuk kewajiban seorang istri yang harus senantiasa tampil cantik dihadapan suami, minimal berbau harum memang tidak ada dasarnya tetapi menurut Khilma Anis itu adalah sangat penting.

5) Memahami Kepribadian Suami

Seorang istri seharusnya mengerti keadaan suaminya. Sebagai istri seharusnya mampu menerima dengan tulus suaminya apadanya, istri menerima suaminya dengan apa adanya dan tidak menuntut sesuatu diluar batas kemampuan suami. Maka dari itu seorang istri tidak akan berbuat sesuatu yang bisa menyakiti hati suaminya. Sikap tersebut dapat menumbuhkan kepekan istri terhadap suami sehingga

keharmonisan dan keutuhan rumah tangganya tetap terjaga.
(Rahmah, 2015 : 100)

Dalam novel *Hati Suhita* kutipan yang menunjukkan seorang istri harus memahami kepribadian suami adalah sebagai berikut :

a. Kutipan pertama

“Aku tahu dia butuh waktu untuk menerima pernikahan kami. Aku tahu perjdohan baginya sangat berat. Apalagi dia adalah aktivis dengan kehidupan yang sama sekali berbeda denganku.”

b. Kutipan kedua

“Dia memang sangat menghindari pergi denganku kecuali untuk menghadiri acara yang sangat penting. Tapi karena ini perintah ummik, dia tidak bisa menolak. Aku paham karakter suamiku. Dia tidak mungkin menolak titah ummiknya sekalipun untuk urusan sederhana.” (Anis, 2019 : 14)

c. Kutipan ketiga

“Selesai belanja buku, kami tidak berhenti ke mana pun, misalnya untuk membeli makanan atau minuman. Aku sudah hapal wataknya dari dulu. Ia memang tak pernah ingin membahagiakanku. (Anis, 2019 : 15)

d. Kutipan keempat

“Aku duduk terpekur. Kalau dia memang asli berwatak dingin, aku akan bertahan sampai usahaku paripurna. Aku tahu, dia butuh waktu untuk membangun rasa cintanya kepadaku. (Anis, 2019 : 31)

e. Kutipan kelima

“Aku minta maaf. Aku butuh penyesuaian. Kita ‘kan baru kenal. Jadi beberapa hal aku memang belum bisa memperlakukan kamu dengan baik.”

“inggih itu tidak masalah. Saya paham, Gus. Saya paham. Saya cuma pengen pulang.” Tangisku meledak lagi. Tangannya masih di pundakku. Ia memiringkan kepala. Menataku.” (Anis, 2019 : 95)

f. Kutipan keenam

“Yang kuingat adalah aku harus pelan-pelan memahami dunia mas Birru. Sesedih-sedihnya aku, aku masih punya abah dan ummik. Sedang dia begitu terasing ditengah dinastinya sendiri. (Anis, 2019 : 108)

g. Kutipan keenam

“Dia juga pasti jengkel karena WA-nya tidak kuterima sama sekali. Bisa saja dia uring-uringan karena harus menempuh perjalanan panjang demi menjemputku pulang. Aku paham Mas Birru kesalahan kecil saja membuatnya marah, seperti pada saat buku kesayangannya kupindah tempat. Apalagi kesalahanku kali ini terbilang parah. Aku sudah pasrah, aku memang salah. (Anis, 2019 : 342)

Dari beberapa kutipan novel diatas Khilma Anis menggambarkan tokoh Alina Suhita sebagai seorang istri yang selalu berusaha menerima dan memahami kepribadian dan kehidupan Gus Birru suaminya. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga hubungan rumah tangganya dengan Gus Birru suaminya. Jadi sebagai pasangan suami istri dalam kehidupan rumah tangga diwajibkan untuk saling mengenal satu sama lain, saling memahami, dan saling menerima baik kelebihan maupun kekurangan dari pasangannya masing-masing, saling menyayangi dan saling mencintai antar satu sama lain. Demi menjaga keberlangsungan hidup bersama agar tercapainya kehidupan keluarga yang harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khilma Anis hari Senin, 15 Februari 2021 melalui via WhatsApp beliau menyetujui bahwa kutipan diatas termasuk kewajiban istri memahami kepribadian suami, karena itua adalah kunci dalam menjalin hubungan agar sama-sama mudah untuk berjalan dalam berumah tangga.

b. Hak Istri

1. Memperoleh hidup damai dan sejahtera.

Sebagai istri berhak mendapatkan kedamaian hati yang berarti hatinya tidak gelisah, merasa bahagia dan hidupnya sejahtera aman dan makmur. (Helmawati, 2016 : 84)

Dalam novel Hati Suhita kutipan yang menunjukkan seorang istri berhak memperoleh hidup damai dan sejahtera adalah sebagai berikut :

a. Kutipan pertama

“Aku mengangguk. Air mataku langsung kering. Aku begitu bahagia. Baru pertama ini ia mengajakku pergi atas inisiatifnya sendiri. Biasanya pasti karena perintah ummik. Aku sering mendengar soal kafe itu dari orang lain, tapi Mas Birru belum pernah cerita. Tentu aku bahagia hendak diajak ke sana. (Anis, 2019 : 98)

b. Kutipan kedua

“Dadaku berdenyar-denyar. Belum pernah aku mendengarnya memujiku. Aku tidak tahu dia tulus atau tidak. Aku tidak tahu ia ingin mengajakku ke kafanya karena ia ingin membahagiakanku, atau sekedar takut ancamanku minta pulang. Tapi aku sangat bahagia. (Anis, 2019 : 98)

c. Kutipan ketiga

“Mas Birru selesai lebih dulu. Ia tertawa melihatku kepedasan lalu berjalan cepat meminta air hangat pada penjualnya agar rasa panas di bibirku lekas lenyap. Entah kenapa aku begitu bahagia walau tidak banyak yang kami bicarakan.” (Anis, 2019 : 111)

d. Kutipan keempat

“Dia berjalan pelan. Mengambil air mineral di mobil lalu duduk disampingku. Tangan kananku yang penuh sambal ditarik kearah kanan. Di luar tikar. Ia meletakkan tanganku diatas tangannya. Lalu mengucurinya dengan air. Ujung-ujung jarinya menyentuh sela-sela jariku. Ia mencuci tangankusamai bersih. Tak bisa kubendung kebahagiaanku. (Anis, 2019 : 111)

e. Kutipan kelima

“Dialah Mas Birruku, yang langsung kehilangan kekutan saat kubilang aku ingin pulang ke rumah ibu, lalu memberiku banyak kebahagiaan. (Anis, 2019 : 113)

Dari beberapa kutipan novel diatas Khilma Anis menjelaskan bahwa Alina Suhita selalu diperlakukan dengan baik oleh Gus Birru suaminya sehingga kebahagiaan Alina Suhita senantiasa diwarnai kebahagiaan. Jadi salah satu Hak bagi seorang istri dari suami adalah memperoleh hidup damai dan sejahtera sehingga menimbulkan perasaan bahagia bagi istri dan keluarganya senantiasa diwarnai rasa aman dan sejahtera.

Berdasarkan wawancara dengan Khilma Anis, hari Senin,15 Februari 2021 melau via WhatshApp beliau

menyetujui kutipan diatas termasuk hak istri yang mendapatkan hidup damai.

3. Nilai Pendidikan Bagi Anak

a. Kewajiban Anak

1. Taat dan hormat kepada kedua orangtua

Sebagai seorang anak diwajibkan untuk meaatii perintah dan menghormati kedua orangtua, karena hal tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu anak wajib menaati semua perintah kedua orangtuanya selama tidak menyimpang dari agama Islam. Selain itu anak juga wajib menghormati kedua orangtuanya agar tidak dianggap anak yang durhaka. (Helmawati, 2016 : 85)

Dalam novel Hati Suhita kutipan yang menunjukkan seorang anak taat dan hormat kepada orangtua adalah sebagai berikut :

a. Kutipan pertama

“Aku mau nikah sama kamu itu karena ummik, itu kalimat di malam pertama kami. Sejak aku masih MTs, berkali-kali ummik bilang kalau jodoh untukku sudah disiapkan.”Dia menghela nafas panjang. (Anis, 2019 : 2)

b. Kutipan kedua

“Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuanku hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini. Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana. Aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai

dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadits meski aku sangat ingin kuliah di Jurusan sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka. (Anis, 2019 : 3)

c. Kutipan ketiga

“Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan yang memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku agar aku bisa *lanyah* hapalanku dipesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka. (Anis, 2019 : 3)

d. Kutipan keempat

“tapi karena ini perintah Ummik, dia tidak bisa menolak. Aku paham karakter suamiku. Dia tidak mungkin menolak titah ummiknya sekalipun untuk urusan sederhana.” (Anis, 2019 : 14)

e. Kutipan kelima

“Sedang aku? Mas Birru tidak pernah memberiku kesempatan untuk dekat. Tapi ia tetap menikahiku karena takdzimnya kepada abah dan ummiknya. Ia mengurungku dalam kesunyian panjang. (Anis, 2019 : 71)

f. Kutipan keenam

“Pantas saja Mas Birru begitu mencintai ummik. Pantas saja Mas Birru tidak pernah membantah ummik. Bahkan ia manut saja ummik memilhkan masa depannya dan menghadirkanku dalam hidunya. Ia begitu menyayanginya. (Anis, 2019 : 104)

g. Kutipan ketujuh

“Aku Cuma bisa diam. Aku memang tidak sepemikiran dengan abah, tapi aku tidak pernah berani membantahnya. (Anis, 2019 : 132)

Dari beberapa kutipan novel diatas Khilma Anis menggambarkan tokoh Alina Suhita dan Gus Birru merupakan seorang anak yang patuh, taat dan hormat kepada kedua

orangtuanya, seorang anak yang tidak pernah membantah perintah orang tuanya. Seorang anak yang senantiasa mendahulukan keinginan orang tua dari ada keinginannya sendiri. Maka dari itu anak diwajibkan taat dan patuh terhadap kedua orangtua hal sesuai dengan ajaran agama islam. Selain itu akan mencerminkan perilaku anak yang sholeh dan sholehah sehingga terhindar dari anggapan anak yang durhaka kepada orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Khilma Anis, hari Senin, 15 Februari 2021 melalui via WhatsApp beliau menyetujui bahwa kutipan diatas termasuk kedalam kewajiban anak untuk patuh dan hormat kepada orangtuanya.

2. Berbuat baik dan berakhlak mulia kepada kedua orang tua.

Setiap anak diwajibkan untuk berbuat baik, berlaku sopan santun dan berakhlak mulia kepada kedua orangtuanya. Perilaku tersebut dapat berupa meringankan pekerjaan orang tua dengan cara membantu ibu membersihkan rumah, memasak, mencuci baju dan piring milik orangtua. Selain itu berbuat baik kepada kedua orangtua ada bermacam-macam caranya tidak hanya membantu pekerjaan rumah, salah satunya adalah bertutur kata dengan santun, mengunjungi orangtua ketika sudah tidak serumah, dan memenuhi kebutuhan orang tua. (Helmawati, 2014: 85)

Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis kutipan yang menunjukkan seorang anak harus berbuat baik, dan berakhlak mulia kepada orangtua adalah sebagai berikut :

a. Kutipan pertama

“Aku ingin bilang kalau semuanya sudah kusiapkan, bahkan obat sudah kubuka satu per satu. Sudah kutaruh dimangkuk kecil tempat obat ummik biasa kuracik, tapi aku tidak berani mengatakan itu.” (Anis, 2019 : 58)

b. Kutipan kedua

“Dia diam terpaku. Ummik terbatuk. Dia bergegas menuju meja mengambilkan teh. Aku mendudukkan ummik dan menyangga badannya. Dia meminumkan teh. Sama sekali tidak menatapku.” (Anis, 2019 : 59)

c. Kutipan ketiga

“Aku tersenyum. Memasak di dapur sambil bersemangat. Kulihat Mas Birru memijat kaki ummik yang selonjor di kursi panjang.” (Anis, 2019 : 60)

d. Kutipan keempat

“Saat nasi gorengku matang dan sambel ummik kusajikan. Ia pergi dari meja makan karena teleponnya berdering. Aku sudah bisa menebak kalau itu telepon dari siapa. Aku memilih diam. Menemani ummik makan sambil berbicara ringan. Ummik makan lahap sekali seperti seharian tidak bertemu nasi.” (Anis, 2019 : 61)

Dari beberapa kutipan novel diatas Khilma Anis menggambarkan tokoh Alina Suhita dan Gus Birru merupakan seorang anak yang penyayang kepada kedua orang tuanya karenanya mereka berdua selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Jadi seorang anak diwajibkan berbuat baik dan berakhlak mulia kepada kedua orang tuanya, seperti membantu

pekerjaan rumah, merawatnya apabila orangtua sakit, sering mengunjungi orang tua ketika sudah pisah dengan orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khilma Anis hari Senin, 15 Februari 2021 beliau menyetujui bahwa kutipan diatas termasuk kedalam kewajiban anak untuk berbuat baik dan menyayangi keluarga. Beliau menjelaskan bahwa dalam novel Hati Suhita 80% berisi tentang *Birrul Walidain*.

b. Hak Anak

Hak anak adalah segala sesuatu yang harus didapatkan oleh anak yang dimulai sejak lahir. Hak anak melekat pada diri anak dan termasuk Hak Asasi Manusia. (Mahrus, 2017 : 99)

1. Berhak mendapatkan Cinta dan Kasih Sayang

Dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis kutipan yang menunjukkan hak-hak yang harus diperoleh oleh anak adalah sebagai berikut:

a. Kutipan pertama

“Aku tertawa. Dialah ummiku. Mertuaku. Anugrah terbesar dalam hiduku. Yaitu mencintaiku sedalam ibuku sendiri. (Anis, 2019 : 5)

b. Kutipan kedua

“Aku tak mengerti sampai kapan aku bisa bertahan dalam diam. Sikanya yang acuh sekaligus kasih sayang ummik yang tumpah ruah untukku, membuatku yakin bahwa kendaraan menuju kebahagiaan adalah pengorbanan. (Anis, 2019 : 21)

c. Kutipan ketiga

Ummik *ki gak wani* minum obat soalnya ummik belum makan. Ummik gak enak makan soale keikiran Alina. *Lungo kok suwe*. Sudah makan kamu, Lin?.”

“Dereng, Mik.” Air mataku jatuh lalu kuusap sebelum ummik tahu kalau cintanya membuatku terharu. (Anis, 2019 : 59)

d. Kutipan keempat

“Dulu jaman mondok, setia kumasuki rumah ini, kebahagiaanku selalu meletup. Bagiku kasih sayang ummik adalah candu. Saat aku kecil ummik adalah temanku bermain. Saat aku remaja menjadi teman diskusi. (Anis, 2019 : 128)

e. Kutipan kelima

“Bukan sebab aku anak tunggal. Bukan tai sebab cinta ummik begitu dalam. Aku tidak sanggup membayangkan ummik sakit sementara aku di negeri orang. (Anis, 2019 : 129)

f. Kutipan keenam

...”yang penting kamu tenang disini. *Ademo pikianrmu jembarno atimu.*”

“*inggih*, mbah Kung.” Mataku berkaca-kaca. Aku termasuk manusia yang beruntung, diberi Gusti Allah seorang kakek yang berumur panjang. Mbah Kung sudah sangat renta. Tapi cintanya untukku tidak berkurang sedikit pun. (Anis, 2019 : 329)

g. Kutipan ketujuh

“Aku mengangguk lemah. Mataku mulai panas karena merasa bersalah sudah pergi sampai membuat ummik sakit. Ummik memang menyayangiku. Kasih sayangnya tidak diragukan lagi. (Anis, 2019 : 344).

Dalam keluarga anak berhak mendapatkan kasih sayang dan tidak di perbolehkan anak mendaat kekerasan.

Berdasarkan wawancara dengan Khilma Anis hari Senin, 15 Februari 2021 melau via WhatshApp beliau

menyetujui kutian diatas termasuk kedalam hak anak mendapatkan cinta dan kasih sayang dari orang tua.

2. Senantiasa mendapatkan do'a dari orangtuanya

Seorang anak berhak mendapatkan do'a yang baik dari orangtuanya karena do'a orangtua akan menjadi berkah dalam kehidupan anak. (Helmawati, 2016 : 90)

Dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis kutipan yang menunjukkan seorang anak berhak mendapatkan doa yang baik dari orangtua yaitu sebagai berikut:

a. Kutipan pertama

“Sempatkan dulu, Gus. Mumpung beliau masih sehat. Kalau *Njenengan* tidak mau saya ikut, ya, tidak apa apa. Saya bisa pulang kerumah ibu. Tapi *Njenengan* antar abah dan ummik ziarah wali. Pasti mereka berdua punya maksud ingin mendoakan *Njenengan*.”

“Lho, ya, kamu pasti ikut, wong kamu yang mau didoakan juga.” (Anis, 2019 : 100)

b. Kutipan kedua

“Aku tersenyum. Mengangguk dalam bimbang. “Doakan lekas dikasih ya, Mik.” Jawabku sambil memasang senyum termanis. Ummik mengangguk lalu memberiku amalan-amalan dan wirid agar aku lekas mengandung. (Anis, 2019 : 62)

Dalam novel Hati Suhita kutipan ini mengandung makna bahwa anak berhak mendapatkan do'a yang baik dari orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khilma Anis hari Senin, 15 Februari 2021 melalui via WhatshApp beliau

menyetujui bahwa kutipan diatas termasuk kedalam hak anak mendapatkan doa dari orang tua.

3. Mendapatkan pembinaan keagamaan

Sejak dini anak berhak mendapatkan pendidikan dan pembinaan sesuai ajaran agama. Oleh karena itu anak berhak mendapatkan pembinaan terutama akidah sehingga anak akan selamat di dunia dan akhirat. (Helmawati, 2016 : 89)

Dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis kutipan yang menunjukkan seorang anak berhak mendapatkan pembinaan keagamaan dari orangtua yaitu sebagai berikut:

a. Kutipan pertama

“Aku iki ternyata dibesarkan oleh suara mengaji. Sejak kecil, mungkin atau malah sejak dalam kandungan, suara ngaji ummiklah yang paling akrab di telingaku. Sampai aku dewasa, jadi aktivis, terus nemu kehidupan di luar yang keras, suara ngajinya ummik tetap jadi tombonya atiku iki. (Anis, 2019 : 352)

b. Kutipan kedua

“Aku dipondokkan di pesantren tahfidz sejak kecil. Kia dan bu nyai Hannalah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di jurusan Tafsir Hadits meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. (Anis, 2019 : 3)

Dalam novel Hati Suhita kutipan ini mengandung makna bahwa anak berhak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang baik dari orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khilma Anis hari Senin, 15 Februari 2021 melalui via WhatshApp beliau menyetuju

bahwa kutipan tersebut termasuk kedalam hak anak mendapat pembinaan tentang keagamaan.